

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Untuk mencapai pendidikan yang fungsional, efektif dan efisien maka siswa harus melakukan proses belajar yang baik. Proses belajar yang baik memiliki tiga ciri yaitu; pertama, fokus yang berarti memusatkan perhatian pada materi pelajaran yang sedang dijelaskan oleh guru, sehingga siswa akan lebih mudah memahami materi yang diberikan. Kedua, mencatat materi penting yang berkaitan dengan isi materi. Ketiga, mengajukan pertanyaan yang memiliki gagasan penting sesuai dengan isi materi.<sup>1</sup>Namun, pada kenyataannya tidak semua siswa mampu melakukan proses belajar yang baik. Ada beberapa siswa yang melakukan tindakan kecurangan akademik dalam proses belajarnya yaitu dengan menyontek.

Ironisnya perilaku menyontek adalah hal yang lumrah bahkan lambat laun merambat menjadikannya sebagai budaya diberbagai negara, salah satunya Indonesia. Perilaku menyontek seperti ini telah menjadi kebiasaan buruk bagi siapapun baik dari para siswa, mahasiswa bahkan tidak terkecuali calon pegawai dan pegawai itu sendiri.<sup>2</sup> Seperti halnya, telah terjadi sebuah fenomena ditahun 2020, bahwa ada seorang calon guru di negara Meksiko,

---

<sup>1</sup> UdaAwak, "3 Ciri Utama Belajar Berkualitas di Sekolah", di akses dari <https://www.matrapendidikan.com/2019/07/ciri-belajar-berkualitas-di-sekolah.html>, 19 april 2021, 13:46 .

<sup>2</sup> Hanifah Muthmainnah, "Menyontek apakah budaya yang mendarah daging", di akses dari <https://m.liputan6.com/citizen6/read/788823/menyontek-apakah-budaya-yang-mendarah-daging>, 19 April 2021, 14:54.

dicurigai melakukan kecurangan pada saat ujian penerimaan pegawai dengan membeli kunci jawaban. Menurut laporan media Meksiko, terdapat 50 pelamar yang mengikuti ujian, telah menjawab 100 soal dengan benar. Sedangkan, 300 pelamar lainnya menjawab 90 sampai 99 soal dengan benar.<sup>3</sup>

Selain fenomena diatas, ditemukan hasil survei yang menunjukkan, 75% siswa mengaku pernah menyontek pada ujian, tugas, dan pekerjaan rumah yang mereka kerjakan. Juga, 3.4% di antaranya pernah menyontek lebih dari dua kali. Bahkan, lebih mirisnya lagi sebanyak 53% siswa berpikir, menyontek bukanlah hal besar yang perlu diributkan, yang lebih mengejutkan lagi sekitar 34% pelajar mengaku, orangtuanya tidak pernah berbicara kepada mereka tentang perilaku menyontek. Data lainnya ialah sekitar 98% siswa dengan mudahnya mempersilakan teman-teman mereka Suntuk menyalin tugas mereka.<sup>4</sup>Di Indonesia sendiri pengaduan perilaku menyontek yang masuk dari tahun ke tahun meningkat. Inspektur Jenderal Kemendikbud Muchlis R Luddin mencatat pada tahun 2017 terdapat 71 peserta yang terindikasi mengalami kecurangan dalam ujian, pada tahun 2018 tercatat 79 peserta, dan yang terbanyak ada 126 peserta yang terverifikasi di tahun

---

<sup>3</sup>Ulya Kaltsum, “*Calon Guru Ketahuan Menyontek dengan Tulisan Jawaban di Kuteks*”, diakses dari <https://www.liputan6.com/citizen6/read/4342146/calon-guru-ketahuan-menyontek-dengan-tulis-jawaban-di-kuteks> pada tanggal 2 Mei 2021, 16:00 WIB.

<sup>4</sup>Rifa Nadia Nurfuadah, “*Internet Tingkatkan Kebiasaan Menyontek & Plagiat*”, diakses dari <https://news.okezone.com/read/2012/03/23/373/598545/internet-tingkatkan-kebiasaan-menyontek-plagiat> pada tanggal 2 Mei 2021, 20:00 WIB.

2019. Isu kecurangan yang dimaksud ialah memfoto soal dari komputer dengan membagikannya yang dilakukan dari *handphone*.<sup>5</sup>

Pada perkembangan zaman yang semakin canggih teknologi ini, diharapkan siswa dapat memanfaatkan sebaik mungkin sarana dan prasarana dalam proses belajarnya. Namun, justru hal itu membuat siswa menjadi sangat kreatif dalam hal contek menyontek, karena banyak sekali bentuk-bentuk pelanggaran menyontek yang dapat dilakukan oleh siapapun diantaranya; memindahkan informasi contekan pada kertas kecil, memberi bantuan kepada teman sebagian jawaban dengan berbagai cara, pengawas memberi bantuan kepada siswa bisa melalui catatan atau membiarkan siswa untuk saling bertukar informasi, soal ujian yang bocor, atau bahkan tindakan sekelompok orang yang nekat mengancam pengawas jika tidak membiarkan mereka untuk saling menyontek.<sup>6</sup> Pernah terjadi fenomena di Aljazair, dimana terdapat sebuah teknologi canggih yang dapat digunakan sebagai media atau alat untuk membantu siswa menyontek yang secara sengaja didesain dengan *software* khusus. Perangkat ini memudahkan siswa untuk menyimpan teks dan gambar dengan memori 4 GB yang dimilikinya. Maka dari itu, Menteri Pendidikan Aljazair memutuskan untuk mencabut akses internet sementara agar siswa tidak lagi berbuat kecurangan dalam ujian.<sup>7</sup> Tidak hanya pemerintah yang menegakkan larangan menyontek, namun secara umum As-

---

<sup>5</sup> Alfian Putra Abdi, "Kementrian Catat 126 Kecurangan Selama Ujian Nasional," diakses dari <http://id.kemendikbud-catat-126-kecurangan-selama-ujian-nasional-drbr>, pada tanggal 07 Mei 2019

<sup>6</sup> Husein Syahatah, *Kiat Islami Meraih Prestasi* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 84

<sup>7</sup> Jeko, "Cegah Siswa Menyontek Negara Ini Cabut Koneksi Internet" diakses dari <https://www.liputan6.com/teknoread/3566179/cegah-siswa-menyontek-negara-ini-cabut-koneksi-internet> pada tanggal 3 Mei 2021, 21:20 WIB.

Sunnah juga mengharamkan perilaku menyontek. Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda:<sup>8</sup>

مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا

*“Barangsiapa yang menipu kami, maka ia tidak termasuk golongan kami.”*

*(HR. Muslim)*

Dalam hadits diatas Rasulullah saw. melarang semua penipuan, termasuk didalamnya menyontek dalam ujian, tipu daya, makar dan mengelabui. Para ahli fiqih telah bersepakat atas haramnya hukum menipu karena di dalamnya terdapat penghianatan terhadap suatu amanah, kebohongan, tipu daya dan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain. Dalam kaitanya dengan perilaku menyontek, apabila seorang siswa telah melakukan pencontekkan maka, siswa tersebut telah dianggap mengkhianati amanah ilmu. Dimana artinya seorang siswa tersebut memberikan sebuah informasi yang menunjukkan dirinya berhasil melalui ujian, sedangkan pada kenyataannya tidak. Meskipun, dalam perilaku menyontek seseorang berusaha keras agar tidak ketahuan oleh pengawas atau guru akan tetapi Allah swt. mengetahui semua perbuatan hamba-Nya, sesuai dengan ayat berikut :

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ١٨

Artinya : Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ghaib di langit dan di bumi, Dan Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan. ( Q.S. Al-Hujaraat 18)

<sup>8</sup> Husein Syahatah, *Kiat Islami Meraih Prestasi* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 89

Perilaku menyontek bisa diartikan sebagai tindakan dengan menggunakan cara yang tidak sah untuk tujuan mendapatkan keberhasilan akademik atau menghindari kegagalan akademik. Singkatnya yaitu upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara yang tidak jujur.<sup>9</sup> Menurut Setyaputri terdapat dua kategori perilaku menyontek, yaitu menyontek yang dilakukan dengan usaha sendiri dan menyontek yang dilakukan dengan bantuan teman. Menyontek yang dilakukan dengan usaha sendiri biasanya terjadi karena ketidaksiapan diri dalam mengerjakan sebuah tugas atau ujian tertentu. Sedangkan, menyontek dengan bantuan teman merupakan ketidaksiapan sekelompok orang dalam mengerjakan sebuah tugas atau ujian. Sehingga, mereka merencanakan strategi menyontek secara bersama-sama untuk mencapai nilai atau hasil yang memuaskan.<sup>10</sup> Opini tersebut terbukti bahwa ada sebagian siswa menyontek karena rasa malas dan tidak minat untuk mengerjakan tugas sekolah. Alasan lainnya mereka menyontek karena harus mendapatkan nilai bagus, sehingga membuat mereka tertekan dan melakukan kecurangan dengan cara menyontek.<sup>11</sup>

Menurut Thornburg, malas belajar merupakan faktor penyebab siswa menyontek, karena kemalasan merupakan alasan utama yang menjadikan siswa memiliki niat untuk menyontek. Siswa yang malas belajar juga dapat

---

<sup>9</sup> Nora Yuniar Setyaputri, *Bimbingan dan Konseling Belajar Teori dan Aplikasinya : Edisi 1* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 57

<sup>10</sup> Ibid, 57-58

<sup>11</sup> Pamela Espeland, *Buku Pintar Remaja Bergaul: Penuntun Agar Sukses Belajar, Bergaul dan Tetap Fun* (Bandung: Kaifa, 2005), 187.

menimbulkan perilaku menunda untuk belajar.<sup>12</sup>Dimana perilaku menunda-nunda belajar biasa disebut prokrastinasi akademik. Prokrastinasi merupakan tindakan seseorang yang menggantikan pelaksanaannya dari hal yang sangat penting dengan tugas yang tidak terlalu penting dan mengerjakan suatu hal yang lebih senang dilakukan sehingga, akan menunda tugas yang penting ke lain hari.<sup>13</sup> Prokrastinasi menjadi gejala yang paling sering ditemui pada siswa yang menyontek. Hal itu terjadi karena, siswa yang diketahui menunda-nunda pekerjaan memiliki kesiapan diri yang rendah dalam menghadapi sebuah ujian atau tes.

Menurut Silver, seseorang yang melakukan prokrastinasi tidak bermaksud untuk menghindari atau tidak mau dengan tugas yang dihadapi. Namun, mereka hanya melakukan penundaan untuk mengerjakannya sehingga menyita waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas lebih lama dari biasanya. Penundaan itu bisa menyebabkan siswa gagal dalam menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Sementara itu, Ellis dan Kanus berpendapat bahwa prokrastinasi adalah kebiasaan penundaan yang tidak bertujuan dan tidak perlu untuk dilakukan. Hal itu dikarenakan adanya ketakutan untuk gagal dan berpandangan segala sesuatu harus dilakukan dengan baik dan benar.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Ummul Khairat, Yantri Maputra & Fitria Rahmi, (Pengaruh Prokrastinasi Akademik Terhadap Perilaku Menyontek Pada Siswi SMA di Pesanten X” *Jurnal RAP UNP*, 5 no. 2 (November, 2014): 195, file:///C:/Users/GRAHA\_EXP/Downloads/104921-32102-1-SM.pdf

<sup>13</sup> M. Nur Ghufron & Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta, AR-RUSMEDIA 2017) Hal, 151.

<sup>14</sup> Triyono Muh. Ekhsan Rifai, *Efikasi Diri dan Regulasi Emosi dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik*, (Sukoharjo: CV Sindunata, 2018), 152.

Weshtpal mengatakan prokrastinasi akademik menjadi penyebab timbulnya perilaku menyontek karena adanya perasaan panik dalam menghadapi batas waktu yang ditentukan. Sehingga, pelaku prokrastinasi sering memulai mengerjakan tugas pada menit terakhir batas pengumpulan tugas. Perasaan panik itulah yang dapat menyebabkan seorang siswa membuat keputusan yang buruk seperti perilaku menyontek, misal dengan melakukan penyalinan tugas dan pekerjaan milik orang lain.<sup>15</sup> Melihat masih banyak fenomena perilaku menyontek yang merupakan permasalahan klasik dalam dunia pendidikan hingga kini belum menemukan titik terang untuk menyelesaikannya. Namun, bukan berarti usaha dan upaya harus berhenti untuk menangani masalah pendidikan ini, agar dapat mencetak anak bangsa yang unggul dalam karakter dan berkepribadian jujur dalam hal apapun. Sehingga, pendidikan tidak hanya berfokus kepada hasil dan prestasi yang harus diraih, namun karakter dan nilai-nilai yang baik patut untuk ditanamkan pada pribadi siswa sehari-hari. Sehingga, penelitian ini akan menguji apakah prokrastinasi akademik siswa sangat berhubungan dengan perilaku menyontek siswa selama ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa yang dilakukan pada hari Jum'at, 14 Mei 2021 bertempat di SMPN 4 Pamekasan. Ada beberapa permasalahan yang masih sering menjadi masalah dibidang pendidikan, salah satunya adalah perilaku menyontek. Terdapat banyak cara

---

<sup>15</sup> Miftahul Hasanah, Zidni Immawan Muslimin, "Hubungan antara Prokrastinasi Akademik dengan Perilaku Menyontek pada siswa SMK "X" Yogyakarta", *Jurnal Psikologi Integratif* 4, no. 2 (Juli, 2016): 133, <https://media.neliti.com/media/publications/210564-hubungan-antara-prokrastinasi-akademik-de.pdf>

yang dapat siswa lakukan untuk melancarkan kegiatan contek menyontek saat ujian ataupun menjiplak tugas temannya seperti, membawa kertas kecil saat ujian, membuka buku saat ujian, meminjam tugas temannya kemudian menyalin jawabannya, bahkan siswa berani untuk bertukar jawaban ketika ujian berlangsung. Alasan para siswa menyontek pun beragam, lupa belajar saat ujian, lupa ketika mendapatkan tugas, malas belajar, tidak paham dengan materi, terpaksa karena ingin mendapat nilai bagus. Beberapa pendapat siswa tersebut dapat diketahui bahwa perilaku menyontek di kalangan siswa SMPN 4 masih sering terjadi dan tidak dapat dihindarkan. Menurut hasil wawancara dari beberapa guru, ketika guru menemukan dan mendapati siswa berperilaku demikian saat ujian, guru langsung menegur dan merampas contekan siswa. Namun, sebelum ujian berlangsung guru sudah memperingati siswa untuk tidak saling menyontek satu sama lain. Dari studi pendahuluan dan didukung beberapa fenomena perilaku menyontek yang masih meresahkan di dunia pendidikan oleh karena itu penulis tertarik untuk mengambil judul "Hubungan antara Prokradnasi Akademik Siswa dengan Perilaku Menyontek di Sekolah SMPN 4 Pamekasan".

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara eksplisit pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya hendak dicari di dalam penelitian.<sup>16</sup> Adapun rumusan masalah yang akan diajukan yakni, Apakah ada hubungan

---

<sup>16</sup> Mohammad Kosim, *Pedoman karya tulis ilmiah*, (Pamekasan: IAIN Madura, 2020), 16.



antara prokrastinasi akademik dengan perilaku menyontek siswa kelas VIII di SMPN 4 Pamekasan.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian mengungkapkan tentang sasaran yang hendak dicapai dalam suatu penelitian.<sup>17</sup> Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara prokrastinasi akademik dengan perilaku menyontek siswa kelas VIII SMPN 4 Pamekasan.

### **D. Asumsi Penelitian**

Asumsi penelitian adalah anggapan dasar atau postulat tentang suatu hal berkenaan dengan masalah penelitian yang kebenarannya sudah diterima oleh peneliti.<sup>18</sup> Maka peneliti mempunyai asumsi tentang judul “ Prokrastinasi Akademik Dapat Mempengaruhi Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas VIII Di SMP 4 Pamekasan.

- a. Prokrastinasi akademik dan perilaku menyontek merupakan tingkah laku negatif yang marak dan sering terjadi pada siswa.
- b. Prokrastinasi akademik dapat mempengaruhi perilaku menyontek.
- c. Prokrastinasi akademik dapat disebabkan oleh fakto-faktor tertentu yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

### **E. Hipotesa Penelitian**

Hipotesa penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus di uji secara empiris. Hipotesa merupakan jawaban terhadap masalah penelitian yang secara teoretis

---

<sup>17</sup> Ibid,17.

<sup>18</sup> Ibid,17.

dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya.<sup>19</sup>Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang diajukan dalam penelitian ini adalah Hipotesa Alternatif ( $H_a$ ) yaitu rumusan hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara dua variabel atau lebih. Maka dari itu, hipotesa yang akan diajukan pada penelitian ini adalah adanya korelasi positif antara variabel (X) prokrastinasi akademik dengan variabel (Y) perilaku menyontek. Dimana semakin tinggi prokrastinasi akademik maka, semakin tinggi pula perilaku menyontek. Sebaliknya, jika prokrastinasi rendah, maka rendah pula perilaku menyontek.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Bagian ini menjelaskan kegunaan atau urgensi penelitian, baik kegunaan ilmiah (teoretis) maupun kegunaan sosial (praktis). Kegunaan ilmiah pada pengembangan ilmu pengetahuan sedangkan kegunaan sosial diarahkan sebagai satu usaha dan tahapan dalam memecahkan masalah sosial.<sup>20</sup>

Terdapat dua kegunaan, yaitu :

##### **1. Kegunaan secara teoritis**

Secara teoritis dalam penelitian ini memiliki kegunaan yaitu dapat bermanfaat sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan bagi guru, siswa, peneliti, serta masyarakat. Selain itu juga untuk menambah wawasan pengetahuan terutama dalam mengetahui tentang hubungan prokrastinasi dengan perilaku menyontek.

---

<sup>19</sup> Ibid,18.

<sup>20</sup> Ibid, 19.

## 2. Kegunaan secara praktis

Secara praktis dalam penelitian ini memiliki kegunaan yang dapat memberikan informasi dan memberikan acuan khususnya dalam pengetahuan kepada beberapa kalangan sebagai berikut:

### a. Bagi Kepala Sekolah SMPN 4 Pamekasan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi dalam mendukung mengurangi prokrastinasi dan perilaku menyontek dalam proses pembelajaran di SMPN 4 Pamekasan.

### b. Bagi Guru BK SMPN 4 Pamekasan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan penilaian dan evaluasi dalam melaksanakan tugas dan fungsi sebagai guru bimbingan dan konseling untuk lebih efektif lagi dalam proses konseling.

### c. Bagi Dewan Guru SMPN 4 Pamekasan

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan masukan dan pedoman dalam memilih metode pembelajaran yang tepat agar bisa mengurangi prokrastinasi yang terjadi pada siswa.

### d. Bagi Siswa SMPN 4 Pamekasan

Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan evaluasi bagi siswa agar tidak membiasakan diri dalam menunda-nunda tugas sekolah ataupun melakukan penyontekan.

e. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai ajang untuk menambah pengetahuan dan wawasan dan pengalaman bagi peneliti khususnya pada pembaca.

**G. Ruang Lingkup Penelitian**

Hal yang perlu dijelaskan dalam bagian ini adalah batasan variabel-variabel yang diteliti, populasi atau subjek penelitian, dan lokasi penelitian. Di dalamnya dapat juga dipaparkan penjabaran variabel menjadi subvariabel beserta indikator-indikatornya.<sup>21</sup>

Penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian lapangan yaitu dilakukan dengan melakukan survei kepada siswa kelas VIII di SMPN 4 Pamekasan. Penelitian yang hanya mencakup hubungan antara prokrastinasi akademik dan perilaku menyontek di SMPN 4 Pamekasan. Adapun indikator variabel yang akan digunakan antara lain:

1. Aspek Prokrastinasi Akademik

Berikut aspek prokrastinasi akademik yang diungkap oleh Ferrari, dkk:

a. Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas

Ketika mendapatkan tugas, siswa tidak segera mengerjakan tugas tersebut dengan alasan belum mendapatkan materi yang diperlukan atau ingin mencari inspirasi supaya hasilnya sempurna. Tetapi ketika sudah mendapatkan materi dan mulai mengerjakan tugas tidak segera menyelesaikan tugas tersebut.

---

<sup>21</sup> ibid, 19

b. Kelambanan dalam mengerjakan tugas

Siswa merasa kesulitan mengerjakan atau tidak mampu mengerjakan tugas, sehingga tidak segera mengerjakan tugas yang diberikan padanya.

c. Kesenjangan waktu antara rencana dan realitasnya

Siswa merencanakan kapan akan memulai dan menyelesaikan tugasnya tetapi akhirnya siswa tidak mentaati rencana yang sudah dibuatnya.

d. Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan

Meskipun siswa sudah membuat rencana untuk menyelesaikan tugas yang ada, tetapi siswa lebih mengerjakan pekerjaan lain yang dirasa lebih menyenangkan, misalnya lebih memilih menonton televisi, bermain, membuka internet, berjalan-jalan atau pekerjaan lain yang menyenangkan.

2. Aspek Perilaku Menyontek

a. Perilaku (*Behavior*)

Perilaku (*Behavior*) yaitu spesifik yang nantinya akan diwujudkan pada kontesk menyontek, perilaku spesifik yang nantinya akan diwujudkan merupakan bentuk-bentuk perilaku menyontek yaitu menggunakan catatan jawaban sewaktu ujian atau ulangan, mencontoh jawaban siswa lain, memberikan jawaban yang telah selesai kepada siswa lain dan mengelak dari aturan-aturan.

b. Sasaran (*Target*)

Sasaran (*Target*) yaitu objek yang menjadi sasaran perilaku objek yang menjadi sasaran dari perilaku spesifik dapat digolongkan menjadi tiga yaitu orang tertentu, sekelompok objek dan objek pada umumnya. Pada konteks menyontek yang menjadi sasaran dapat berupa catatan, buku, maupun teman.

c. Situasi (*Situation*)

Situasi (*Situation*) yang mendukung untuk dilakukannya suatu perilaku menyontek. Situasi dapat pula diartikan sebagai lokasi terjadinya perilaku. Pada konteks menyontek perilaku tersebut dapat muncul jika siswa merasa berada dalam situasi mendesak.

d. Waktu (*Time*)

Waktu (*Time*) yaitu waktu terjadinya yang meliputi waktu tertentu, dalam satu periode atau tidak terbatas dalam satu periode, misalnya waktu yang spesifik (hari tertentu, tanggal tertentu, periode tertentu (bulan tertentu) dan waktu yang tidak terbatas (waktu yang akan datang).

## **H. Definisi Istilah**

Prokrastinasi akademik yaitu suatu kebiasaan menunda-nunda pekerjaan atau tugas akademik sehingga dapat menyebabkan tidak terselesaikannya pekerjaan tersebut atau keterlambatan dalam penyelesaian tugas tersebut. Sementara itu, perilaku menyontek adalah suatu perbuatan siswa menjiplak

atau meniru pekerjaan seseorang baik dalam mengerjakan suatu tugas atau ujian tertentu.

### **I. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Hari Adi Sumarno yang berjudul Hubungan Prokrastinasi Akademik Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa SMP. Jenis penelitian ini yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang sama dengan jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Hari Adi yaitu variabel yang digunakan sama-sama mengenai Prokrastinasi Akademik dan Perilaku Menyontek. Namun juga ada perbedaan dalam penelitian ini yaitu mengenai sampel objek dari yang diteliti di mana dalam penelitian yang dilakukan oleh Dwi Hari Adi masih bersifat umum siswa SMP, sedangkan dalam yang dilakukan oleh peneliti yaitu hanya fokus pada siswa kelas IX SMP.<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil Hubungan Prokrastinasi Akademik dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa SMP yang dilakukan oleh Dwi Hari Adi Sumarno diatas dengan hasil analisis *product moment* dari pearson dalam uji hipotesis yang dihitung menggunakan program SPSS yang diperoleh nilainya  $r = 0,429$  ;  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hasil ini menunjukkan hipotesis penelitian yang berbunyi “ Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara prokrastinasi akademik dengan perilaku menyontek”. Hal ini berarti menunjukkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian yaitu: Ada hubungan positif antara

---

<sup>22</sup>Dwi Hari Adi Sumarno.”Hubungan antara Prokrastinasi Akademik dengan perilaku Menyontek Pada Siswa SMP”, ( Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016) 3.

prokrastinasi akademik dengan perilaku menyontek dapat diterima. Hal ini menunjukkan semakin tinggi prokrastinasi akademik maka semakin tinggi pula perilaku menyontek.<sup>23</sup>

Penelitian tentang hubungan antara prokrastinasi dengan perilaku menyontek juga dilakukan oleh Clarina, dkk. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif yang moderat antara prokrastinasi akademik dengan perilaku menyontek.<sup>24</sup>

Adapun dari hasil penelitian pengaruh prokrastinasi akademik terhadap perilaku menyontek pada siswi SMA di pesantren X adalah prokrastinasi akademik memiliki pengaruh positif yang cukup signifikan terhadap perilaku menyontek pada siswi SMA di pesantren X. Hal ini berarti hipotesis penelitian diterima. Skor prokrastinasi siswi SSMA di pesantren X berada pada kategori sedang (57,7%) sedangkan perilaku menyontek siswi SMA di pesantren X berada pada kategori (83,77%).<sup>25</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Febrian Arif Dwiyanto yang berjudul Prestasi akademik dan Perilaku Menyontek Pada siswa Kelas VIII MA Negeri 3 Kebumen. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuantitatif yang mempunyai kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu terletak pada variabel X di mana dalam penelitian ini variabel X yaitu Prestasi Akademik, Sedangkan variabel X yang peneliti gunakan Prokrastinasi Akademik. Selain itu perbedaannya juga terletak pada objeknya

---

<sup>23</sup> Ibid 22.

<sup>24</sup> Ibid 23.200

<sup>25</sup> Ibid 23.201



di mana pada penelitian ini yaitu fokus pada siswa kelas VIII MA sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu fokus pada siswa kelas IX SMP.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Febriyanti Arif Dwiyanto,” Hubungan antara prokrastinasi Akademik Dan Perilaku Menyonteki”,(Skripsi Universitas Negeri Malang, 2019).

